

BAB III

AREA X DAN TEKS-TEKS LAIN

Kehadiran novel *Area X* ternyata tidak terlepas dari pengaruh teks-teks lain yang telah hadir sebelumnya. Kehadiran teks-teks lain di dalam novel *Area X* itu bisa dilihat melalui penelitian intertekstualitas. Intertekstualitas yang dimaksud adalah antara novel *Area X* dengan tiga teks lainnya, yaitu novel *Contact* karya Carl Sagan, film *The X-Files* yang disutradarai Rob Browman, dan filsafat eksistensialisme yang diajarkan oleh Sartre. Intertekstualitas antara novel *Area X* dengan novel *Contact* dan film *The X-Files* memperlihatkan hubungan yang positif, artinya transformasi yang dilakukan novel *Area X* sejalan dengan hipogramnya yaitu novel *Contact* dan film *The X-Files*. Sedangkan intertekstualitas antara novel *Area X* dengan filsafat eksistensialismenya Sartre lebih dominan memperlihatkan relasi penegasian.

Relasi positif antara novel *Area X* dengan novel *Contact* terlihat jelas dengan membandingkan tokoh Elena Valeria dengan Eleanor Arroway, sementara relasi positif antara novel *Area X* dengan film *The X-Files* terlihat meyakinkan dengan membandingkan tokoh Fox Mulder dan Yudho. Sedangkan relasi penegasian antara novel *Area X* dengan filsafat eksistensialisme Sartre bukan pada tokoh, tetapi pada perenungan filosofis eksistensi manusia dalam kaitannya dengan pilihan tindakan, tanggung jawab, dan hubungan antar manusia. Penelitian



intertekstualitas antara novel *Area X* dengan tiga teks hipogramnya secara detail dapat dilihat dibawah ini.

3.1 Intertekstualitas Novel *Area X* Dengan Novel *Contact*

3.1.1 Pemilihan Nama Elena Valeria (EV)

Nama Elena Valeria (EV) yang di dalam novel biasa di sebut dengan Elly adalah nama tokoh utama dalam novel *Area X*. Nama EV terdengar asing untuk nama orang Indonesia. Ternyata, setelah melalui pembacaan silang antara novel *Area X* dengan novel *Contact*, dapat diambil kesimpulan bahwa pemilihan nama itu tidak hadir secara kebetulan. Pemilihan nama EV adalah penggabungan nama dua tokoh dalam novel *Contact* yang sama-sama intens melakukan penelitian tentang ETI, mereka adalah Eleanor Arroway dan Dr. Peter Valerian. Untuk nama Elena terpengaruh nama Eleanor, sedangkan Valeria terpengaruh nama Valerian.

Tentunya transformasi nama itu tidak hanya berhenti pada sebatas nama, tetapi ada maksud lain yang lebih dalam. Eleanor Arroway (EA) adalah seorang wanita berpendidikan tinggi, yang memiliki minat dan semangat untuk bisa mendeteksi keberadaan makhluk luar angkasa. Perjalanan untuk mewujudkan cita-citanya itu tidaklah mudah, banyak pihak yang pesimis akan usahanya. Ayah tirinya dan salah satu dosennya pada program S2-nya juga termasuk orang-orang yang pesimis, dan menganggap usaha EA akan sia-sia saja. Tetapi karena EA adalah seorang wanita dengan tipe yang tidak mudah menyerah, maka dengan segala potensinya ia tetap melanjutkan penelitiannya. Beruntung, EA bertemu dengan

Dr. Peter Valerian, salah satu dosennya yang juga memiliki minat yang sama dengan EA, sehingga EA mendapat dukungan penuh dari Peter Valerian.

Penggabungan dua nama itu, menjadi seorang tokoh utama dalam *Area X* mengindikasikan gabungan semangat yang begitu besar dari EA dan Peter Valerian. Hal itu memberi pemahaman, bahwa apabila seseorang ingin mengungkap sebuah teka-teki tentang keberadaan UFO di bumi ini harus memiliki ketahanan mental yang kuat dan semangat yang berlipat-lipat, karena keberadaan UFO di bumi, masih menjadi polemik antara ada dan tiada, antara mimpi dan kenyataan.

3.1.2 *Pumpkin* dan *Precious* adalah Panggilan Masa Kecil Tokoh

EV dan EA yang memiliki keterhubungan nama, waktu kecil juga sama-sama memiliki panggilan sayang dari ayahnya masing-masing. Dr. Martin Candra, ayah EV, biasa memanggil EV dengan *pumpkin* yang artinya adalah labu,

Rasanya Elly masih dapat mendengar suara papanya berkata, “Kau mencari apa hari ini, *Pumpkin*?” Karena saat balita wajah Elly sangat bulat, ayahnya terbiasa memanggilnya dengan sebutan *pumpkin* alias labu (Handayani, 2003:67).

Pemberian panggilan *pumpkin* tampaknya hanya mengacu pada fisik EV, tidak ada makna mendalam secara filosofis dari pemberian panggilan itu. Hal tersebut berbeda dengan panggilan “Pres” yang diberikan oleh ayah EA, Ted Arroway,

“Hai, Pres,” ayahnya akan menyapanya. Pres adalah singkatan dari *precious*, tak ternilai, dan panggilan itu membuatnya semakin peneliting pada ayahnya. (Sagan, 1997:19).

Panggilan “Pres” mengacu pada ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur yang mendalam dari sang ayah. Kehadiran EA adalah anugrah yang begitu besar, hingga sang ayah tidak menemukan pembandingnya, yang menyamai nilai EA. Ternyata memang benar, bahwa EA adalah seorang wanita yang sangat membanggakan. Ia adalah pimpinan proyek ET terbesar di Amerika, dan akhirnya ia juga bersama timnya yang menemukan untuk pertama kali sinyal-sinyal keberadaan makhluk luar angkasa. Sayangnya, prestasi besar sang anak sudah tidak dapat dinikmati sang ayah karena ketika EA masih anak-anak, Ted Arroway sudah meninggal.

3.1.3 Tokoh Futurologis

EV adalah tokoh yang dimunculkan mulai tahun 2009, ketika EV menjadi mahasisiwa baru di Universitas Indonesia. Bukti EV tokoh futurologis adalah kemunculannya pada 2009, padahal novel *Area X* terbit pada tahun 2003, dan sebenarnya pemunculan EV pada 2009 hanyalah untuk menjelaskan perjalanan EV dalam menelusuri keberadaan UFO hingga akhirnya sampai pada konflik utama pada tahun 2015. Jadi, ada rentang waktu 12 tahun dari terbitnya novel sampai dihadapkannya konflik utama.

Adanya rentang waktu beberapa tahun antara kemunculan tokoh dalam novel, dengan tahun terbitnya novel, juga terjadi dalam novel *Contact*, hal itu terlihat dari dialog EA dengan Dr Valerian, ketika ia beserta empat rekannya turun dari mesin,

”Jam menunjukkan pukul 15.20. Mesin dinyalakan sekitar pukul 15.00 kemarin. Jadi mereka pergi dua puluh empat jam lebih sedikit...” “Hari apa sekarang?” tanya Ellie. Mereka memandangi heran padanya. Ada sesuatu yang salah. “Apa maksudmu?” jawab Peter. “Masih hari yang sama, Jumat, 31 Desember 1999. malam tahun baru. Itu maksudmu? Ellie kau baik-baik saja?” (Sagan, 1997:511)

Novel *Contact* terbit pada tahun 1985, sementara tokoh dalam novel dihadirkan pada konflik utama tahun 1999. Jadi, ada rentang waktu 14 tahun dari terbitnya novel sampai diadakannya konflik utama.

Jadi, tampilan futurologis novel *Area X* adalah transformasi positif dari novel *Contact*. EV punya rentang waktu 12 tahun, sedangkan EA punya rentang waktu 14 tahun, keduanya punya beda rentang waktu 2 tahun. Novel *Contact* masih tergolong futurologis karena sampai sekarang pun permasalahan UFO masih belum jelas keberadaannya. Sehingga, tampilnya novel *Area X* bisa dimaknai sebagai “penyambung lidah” novel *Contact* tentang permasalahan UFO.

3.1.4 Tokoh adalah Pemuda yang Memiliki Pendidikan Tinggi dalam Bidang Astronomi

EV adalah mahasiswa Universitas Indonesia Jurusan Biologi dan Fisika, yang setelah lulus sarjana mengambil master bidang UFOlogi, sementara EA yang setelah lulus *cum laude* dari Universitas Harvard dengan minat utama pada matematika fisika dan teknik, segera melanjutkan kuliahnya di Institut Teknologi California, dan mengambil tesis tentang ETI.

Jadi, EV dan EA adalah tokoh yang ditampilkan dengan pendidikan yang tinggi. Pada tingkat sarjana keduanya punya minat yang sama dalam bidang fisika, sedangkan pada tingkat pascasarjana, pada awalnya terlihat penelitian mereka berbeda, EV tentang UFOlogi, sedangkan EA tentang *sensitive receiver*, tetapi setelah mengikuti kisahnya hingga akhir, ternyata penelitian keduanya sama-sama berhubungan dengan *Extra terrestrial Intelligence (ETI)*.

Dari kenyataan tampilan berpendidikan tinggi tokoh-tokoh utamanya, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk membuktikan sesuatu yang sifatnya futurologis harus didukung dengan kemampuan intelegensia yang tinggi. Sesuatu yang sifatnya futurologis akan menampilkan gejala-gejala yang tidak lazim terjadi di masyarakat, bahkan bertentangan, sehingga seseorang yang ingin melakukan pembuktian kadang harus bisa melepaskan diri dari cara-cara berpikir konvensional dan tradisional, serta memiliki daya imajinasi yang tinggi.

3.1.5 Pilihan Pendidikan Tokoh Ditentang Orang-orang Dekatnya

Pendidikan tokoh pada bidang astronomi telah membawa tokoh untuk melakukan penelitian UFOlogi. Pilihan EV maupun EA ditentang orang-orang dekatnya, baik dekat dalam hubungan biologis (ayah), maupun hubungan sesama akademisi yang seharusnya sudah memiliki wawasan luas dan kedewasaan berpikir untuk bisa terbuka (*open mind*) terhadap ilmu pengetahuan lain, walaupun bertentangan dengan keilmuannya.

EV oleh ayahnya, yang merupakan doktor dalam bidang psikologi, ditentang ketika melakukan riset tentang UFO. Masalah UFOlogi dianggap masalah yang tidak konkret dan EV dianggap konyol. Dr. Martin juga menganggap itu hanya ilusi yang tercipta akibat EV tidak bisa menerima perceraian dengan mamanya.

Penentangan dari ayah adalah transformasi dari penentangan ayah tiri dan dosen EA. John Staughton, ayah tiri EA, yang merupakan profesor pendamping di bidang Fisika, menganggap riset EA kampungan. Sang ayah tiri menganggap bahwa minatnya pada radio dan elektronik tidak patut bagi seorang gadis, karena pilihan itu tidak akan membantunya menjerat suami. Keinginan mempelajari fisika, bagi seorang gadis seperti dirinya, adalah bodoh, tidak sesuai kodratnya, karena EA dianggap tidak punya cukup kemampuan untuk itu. Selain ditentang ayah tirinya, risetnya juga tidak mendapat simpati Dave Drumlin, dosennya di pascasarjana. Dave Drumlin adalah seorang yang brilian dengan reputasi internasional. Tapi, sebetulnya Drumlin tidak berbeda dengan orang-orang yang menduduki posisi puncak profesi, yang selalu gelisah dan khawatir bahwa seseorang, di suatu tempat, ternyata lebih pintar dari mereka. Suatu ketika saat memberi materi kuliah Drumlin berkata, yang dimaksudkan untuk menyindir riset yang dilakukan EA.

Alam semesta mengikuti hukum-hukumnya sendiri tanpa pernah menyimpang. Kita harus berpikir sesuai hukum-hukum alam semesta, dan jangan mencampuradukkannya dengan khayalan romantis kita... Apa pun yang tidak bertentangan dengan hukum alam, katanya-mengutip kata-kata koleganya-adalah keharusan. Tapi hampir semuanya bertentangan (Sagan, 1997:43).

Pernyataan Drumlin ini mengindikasikan ketidakpercayaannya pada hal-hal yang menyimpang, tetapi ia tidak menafikan adanya penyimpangan di dunia ini. Tetapi, kata-kata bahwa ia tidak menafikan adanya penyimpangan hanyalah sebatas retorika, karena ia tetap menganggap proyek Argus adalah proyek mercusuar yang tak ada gunanya, hanya memanjakan orang-orang yang tergila-gila pada UFO dan komik murahan, serta orang-orang dewasa yang pikirannya seperti anak-anak.

Penentangan Drumlin ini berlanjut dengan pengusulan penutupan proyek pencarian makhluk luar bumi, yang dilakukan Argus (sebuah nama organisasi atau badan riset makhluk luar angkasa dengan biaya dari pemerintah Amerika).

Ia datang ke Argus untuk mengisi ceramah ilmiah mingguan, tapi Ellie mendapati bahwa ia punya tujuan lain. Drumlin sudah menulis surat ke YIPN, mendesak agar Argus menghentikan pencarian makhluk luar bumi dan mencurahkan seluruh waktunya untuk proyek-proyek astronomi radio yang lebih konvensional (Sagan, 1997:71).

Tapi, sebelum usulan penutupan itu direspon pemerintah, proyek Argus pimpinan EA berhasil menangkap sinyal-sinyal yang berisi pesan-pesan dari luar angkasa. Drumlin mulai respek dan tertarik untuk ikut dalam tim yang akan menguji mesin yang dibuat berdasarkan petunjuk pesan itu, dan memang benar Drumlin akhirnya terpilih menjadi awaknya, walaupun akhirnya meninggal karena kecelakaan mesin tersebut.

3.1.6 Perjalanan Cinta Tokoh

Dalam hal cinta, sebenarnya EV pertama dekatnya dengan Arfan, cowok yang dikenalnya pada saat ada acara seminar tentang astronomi di kampus EV.

Kebetulan Arfan datang sebagai peserta. Arfan adalah mahasiswa S2 Aeronotika dan Astronotika di *Missachusset Institute of Tehnology*. Perkenalan itu berlanjut menjadi persahabatan yang akrab, walaupun Arfan di Amerika sedangkan EV di Indonesia.

Walaupun dalam konteks tidak terlalu serius, Arfan sebenarnya menyukai EV, itu terlihat pada percakapan di bawah ini,

Elly mengerling ke arahnya. “Entahlah. Kau tidak sekedar mencoba untuk membuatku terkesan...” Elly menopangkan dagunya di atas tangannya, “...kan?”. Arfan langsung tersipu. Ia menoleh ke sana kemari sambil menggaruk-garuk kulit kepalanya. “Em-“ ia berdehem. “Mungkin sedikit. Apa berhasil?” (Handayani, 2003:75)

Sebenarnya EV juga terlihat suka pada Arfan, karena pada suatu ketika EV secara jujur mengatakan pada Arfan bahwa ia akan sangat senang apabila bisa dekat dengan Arfan. Tapi, sejak pertemuan EV dengan Yudho, hubungan Arfan dan EV menjadi agak renggang, tidak sedekat dulu. Arfan tahu antara EV dan Yudho saling menyukai, hingga suatu ketika Arfan berkata pada EV,

Arfan meraih tangan Elly. “Aku selalu berharap suatu hari kau akan mendapatkan apa yang kau cari, lalu kau akan berhenti”. “Lalu kenapa?” Tanya Elly hati-hati. Ia mulai merasa tidak nyaman. Dilirikinya tangan Arfan di atas tangannya. “Lalu mungkin kita bisa-“ Arfan tidak menyelesaikan kalimatnya, ia menatap lekat-lekat wajah Elly. Ia dapat membaca ekspresi gadis itu, dialihkannya tatapannya jauh ke depan-sinar matanya hampa. “Sudah terlambat, ya kan?”. Dari nada suaranya, Elly dapat memahami apa yang dimaksudkannya. “Aku tidak pernah-“ Arfan mengangkat tangannya-mencegah Elly melanjutkan. “Tidak usah, Elly. Tidak apa-apa lupakan saja.” (Handayani, 2003:275)

Kisah tragis Arfan ini, sebenarnya adalah pengembangan atau transformasi dari kisah sederhana EA. Ketika lulus dari SMA, EA memilih kuliah di Harvard, tidak

di MIT. Terlihat menarik ketika EA tidak memilih kuliah di MIT, padahal yang paling sesuai menurut perhitungan psikologisnya adalah kuliah di MIT. EV tidak memilih Arfan yang kuliah di MIT untuk dijadikan pacarnya, padahal dari perhitungan pragmatis dalam meraih kesuksesan penelitiannya, Arfan adalah sosok yang paling tepat untuk EV. Hal ini mengisyaratkan pada kita, bahwa kecintaan seseorang terhadap suatu hal tidak bisa diukur dengan hitungan matematis pragmatis saja, tetapi lebih pada kesesuaian dengan perasaan.

3.1.7 Tokoh dalam Kaitannya dengan Proyek Prestisius

Tokoh EV dan EA sama-sama terlibat dengan suatu proyek prestisius yang menelan biaya sangat besar. Tokoh EV secara serius melakukan investigasi terhadap Area X. Area X adalah proyek multilateral antar negara-negara yang intens melakukan penelitian tentang UFO, dengan biaya yang ditanggung bersama oleh negara-negara yang ikut dalam kerjasama. Biaya proyek Area X sangat besar karena menyangkut penelitian futurologis tentang peralatan canggih dari luar angkasa. Biaya yang besar itu untuk membayar tenaga-tenaga profesional serta peralatan-peralatan supercanggih. Pkerjanya adalah orang-orang pilihan yang memiliki kemampuan tinggi di bidang sains, khususnya bidang UFOlogi, sistem pengamanan yang begitu terjamin dengan status *Ultra Top Secret*, serta peralatan-peralatan komunikasi dan transportasi yang diusahakan setara dengan pesawat UFO.

Sementara EA terlibat dengan proyek prestisius mesin waktu. Setelah mesin waktu yang dibuat mengalami kegagalan, EA mendapat penjelasan dari Michael Kitz (asisten menteri pertahanan) bahwa biaya yang telah dikeluarkan untuk pembuatan mesin itu adalah dua triliun dolar. Biaya yang dikeluarkan itu juga hasil patungan dari beberapa negara yang bekerja sama.

Bentuk keterlibatan antara EA dan EV terhadap proyek prestisius itu tidak sama, EV adalah orang di luar sistem Area X yang mencoba mencari tahu tentang kegiatan proyek prestisius yang sekaligus misterius, sedangkan EA adalah tokoh kunci dalam sistem karena ia adalah pimpinan proyek Argus, sekaligus pemecah pesan dari luar angkasa tentang perintah pembuatan mesin.

3.1.8 Prinsip Akurasi dan Keterbukaan pada Masyarakat Terhadap Bukti-bukti ET

EV maupun EA menemukan bukti-bukti keberadaan ET di bumi ini. EV memulai penemuan bukti-bukti ET ketika ia dan dosennya melakukan wawancara terhadap orang yang merasakan keberadaan ET didekat *Area X*, sementara EA diberi tahu teman kerjanya di Argus, bahwa mereka telah menangkap adanya *bogey*.

Ketika menangkap adanya tanda-tanda ET. EV dan EA selalu mempertimbangkan akurasi datanya. Sebelum melakukan wawancara dengan ibu Aini dan Tyas, EV mengumpulkan berbagai informasi penguat data.

Setelah mendapatkan kasus tersebut, Elly langsung giat mengumpulkan data...Ia mengecek ke Badan Meteorologi dan

Geofisika untuk menanyakan jika ada fenomena astronomi atau meteorologi... Ia juga menanyakan tentang kemungkinan adanya data dari balon cuaca, radiosonde, dan pembacaan theodolit. Ia tak lupa meminta jadwal dan rute penerbangan dari bandara-bandara dan pangkalan udara-baik militer maupun komersial...sebagai usaha terakhir, ia menanyakan pada pihak Area X karena mereka memiliki helikopter dan entah pesawat eksperimen jenis apa.... (Handayani, 2003:36)

Setelah terkumpul data-data penguat tentang segala hal yang berkaitan dengan kondisi sains di sekitas Area X, pada saat kejadian, kegiatan dilanjutkan dengan wawancara terhadap korban. Agar dalam wawancara didapatkan data yang akurat, EV selalu menjaga emosinya, agar tidak terkesan mempengaruhi, “Elly memperhatikan penuturan Tyas dengan penuh minat, namun wajahnya tak menunjukkan emosi apapun.” (Handayani, 2003:44).

Teman-teman EV, yang merupakan satu tim pelacakan UFO, ketika mengetahui adanya *crop circle*, juga sangat hati-hati, mereka tidak ingin terjebak ulah orang-orang iseng.

Ranti mengerutkan kening. Kali ini wajahnya benar-benar serius. “Kita sudah tahu banyak *crop circle* hanyalah tipuan yang dibuat oleh orang-orang yang kurang kerjaan. Hasil pemeriksaan sampel tanaman dari lab sudah masuk?”. Heru mengangguk dan memerintahkan computer untukmengganti gambar. Ia menghadap Yudho. “Untuk mengetes apakah suatu *crop circle* merupakan tipuan atau bukan, kami mengadakan tes laboratorium. Jika bukan tipuan, maka batang jagung atau gandumnya ditekuk maka dapat tumbuh kembali. Hal ini menyarankan adanya kombinasi fototropisme dan gravitropisme. Sedangkan dalam tipuan, biasanya batang tanaman tersebut dipatahkan.” (Handayani, 2003:216)

Prinsip akurasi data ini yang dilakukan EV dan teman-temannya ini, jelas merupakan transformasi dari prinsip akurasi data yang diterapkan EA dan timnya

ketika timnya menangkap *bogey*, mereka tidak mudah untuk percaya begitu saja, tetapi mereka segera mengecek akurasinya,

“Sinyal itu diterima oleh 116 teleskop. Jelas bukan gangguan kerusakan pada satu atau dua teleskop. Oke, coba lihat apakah sumbernya ikut bergerak dengan pergerakan bintang-bintang? Atau mungkinkah itu satelit ELINT atau pesawat udara?”. “Aku bisa memastikan gerakan mengikuti bintang, DR. Arroway.”(Sagan, 1997:98)

Tidak hanya mengandalkan analisis dari tempat mereka bekerja, mereka juga menelepon NORAD, untuk mewaspadai adanya satelit-satelit gelap.

Willie, yang sedang menelepon di meja sebelah, mengulum senyum. “Aku bicara dengan Mayor Braintree di NORAD. Dia berani sumpah mereka tidak punya sesuatu yang mungkin memancarkan sinar ini, apalagi pada frekuensi sembilan gigahertz. “Bagaimana dengan satelit-satelit ‘gelap’? ”Saat ini sudah banyak satelit “gelap”, dengan penampakan radar sempit, dirancang untuk mengorbit Bumi dengan diam-diam dan tidak dapat dideteksi sampai saat diperlukan. (Sagan, 1997:100)

Setelah semua kemungkinan diteliti, satu hal lagi yang mereka waspadai yaitu ulah orang-orang iseng, yang hanya memanfaatkan keilmuannya agar orang tertipu, sehingga orang-orang iseng itu dapat mentertawakan kekonyolan mereka.

“Steve juga sudah memeriksa penangkapan data secara manual, dan tidak ada tanda-tanda ini ulah seseorang yang memprogram data agar terlihat seperti data yang berasal dari angkasa. (Sagan, 1997:102)

EV dan EA sebagai seorang *scientist* murni, dalam melakukan penelitiannya tidak memiliki pemikiran-pemikiran politis, selain hasil-hasil yang mereka peroleh dalam penelitian itu dapat diketahui oleh masyarakat. Prinsip itu yang membawa mereka memiliki pemikiran yang sama tentang keterbukaan hasil-hasil proyek ETI. EV dan Yudho menginginkan hasil-hasil proyek *Area X* dapat

diberitahukan pada masyarakat, sehingga masyarakat bisa menyadaribahwa situasi sedang gawat.

“Mengapa FOIA tidak pernah mengungkap apa-apa?” Tanya Elly... Yang perempuan tersenyum misterius. “Kau pikir laporan semacam ini akan masuk lewat channel reguler? Tidak. Memang ada beberapa informasi yang kontroversial dan ini telah disensor terlebih dahulu (halaman 335). “Mengapa publik tetap tidak diberi tahu kalau situasi gawat?” Tanya Yudho tiba-tiba (Sagan, 1997:337).

Keterbukaan pada masyarakat juga ditunjukkan EA, selaku ketua proyek Argus, ketika mendapatkan sinyal dari luar angkasa, walaupun akhirnya keputusan untuk menyebarkan berita ke seluruh dunia sangat dipenelitingkan Michael Kitz.

“DR. Arroway, izinkan aku langsung ke pokok persoalan. Kami tidak yakin apakah akan baik bagi kepentingan Amerika Serikat kalau informasi ini disebarluaskan secara luas. Kami tidak terlalu senang dengan telegram yang anda kirimkan ke seluruh penjuru dunia itu”. “Maksud anda ke Cina? Ke Rusia? Ke India?”...”Kalian ingin merahasiakan 261 buah bilangan prima? Apakah anda mengira, Mr. Kitz, bahwa mereka yang mengirim sinyal-sinyal itu hanya ingin berkomunikasi dengan orang-orang Amerika? Tidakkah anda berpendapat bahwa pesan dari peradapan lain itu adalah milik seluruh dunia?”(Sagan, 1997:117).

3.1.9 Tokoh menjadi Jauh dari Ibunya

Ketika EV dan EA sudah memutuskan untuk berkonsentrasi penuh pada penelitiannya, mereka terpaksa jauh dari ibunya. Mereka sangat sibuk untuk selalu mengejar bukti-bukti ET yang datangnya tidak bisa terduga. Pekerjaan mereka tidak cukup hanya mengumpulkan bukti, tetapi juga harus selalu di laboratorium untuk melakukan pengujian akan bukti-bukti yang mereka dapatkan.

Pertemuan yang sebentar dengan ibu tidak bisa dimanfaatkan untuk melepas kerinduan dengan puas karena sibuk dengan kemauannya yang keras untuk mengejar sinyal-sinyal ETI. EV selalu mencoba meluangkan waktu untuk menjenguk ibunya ketika melakukan penelitian di daerah tempat tinggal ibunya, tetapi hanya beberapa saat bertemu EV sudah pergi lagi, hingga ibunya hanya bisa meratapi keadaan,

Elly, aku tahu tak bisa menahanmu di sini. Aku cuma bermimpi melihatmu terlelap di kamarmu, sehingga aku bisa membelai rambutmu, mengecup keningmu seperti dahulu. Aku cuma berkhayal memandangimu tersenyum dalam tidur, sehingga bisa kudengarkan ninabobo yang biasa, meski cuma sebaris atau dua baris. Tapi tak apalah. Toh sudah lama kudamaikan hatiku, sudah kudapatkan cara sederhana mencintaimu, dengan mengumamkan ninabobo itu bersama dengan setiap doa hati yang kupanjatkan padaNya. Hati-hati selalu, Anakku.... (Handayani, 2003:68)

Demikian juga dengan EA, ketika ia baru mengunjungi ibunya dan bicara sebentar, sudah ada panggilan melalui radio panggil yang menginformasikan bahwa teman-temannya di Argus menangkap bogey,

“Mom, aku benar-benar harus pergi. Kami menangkap bogey”. “Kau boleh pergi asal kau janji akan langsung meneleponku sesudah itu”. “Oke, Mom. Aku janji”. Selama pembicaraan itu, kebutuhan akan teman dan rasa kesepian ibunya membuat Ellie ingin cepat-cepat mengakhiri pembicaraan dan melarikan diri. Ia benci dirinya sendiri karena itu. (Handayani, 2003:97)

Keadaan berjauhan dengan ibu yang sangat dikasihi EV ternyata adalah transformasi positif dari keadaan berjauhan EA terhadap ibunya. Hal ini memberi kesan bahwa apabila seseorang telah memutuskan untuk terjun total pada penelitian tentang UFOlogi, maka dampak negatif berjauhan dengan orang-orang yang mereka sayangi termasuk ibunda tercinta pasti akan mereka alami. Hal itu

tampaknya juga memberi semacam peringatan pada ibu-ibu, bahwa apabila anaknya sudah mulai berhubungan dengan penelitian-penelitian intensif tentang sains, khususnya UFOlogi, maka bersiap-siaplah untuk jarang atau bahkan melupakan kebersamaan dengan sang anak. Tetapi, kegelisahan akan kehilangan satu sama lain, baik akan terhadap ibu atau sebaliknya, akan menjadi lebih dapat diterima dengan lapang dada, apabila di antara mereka berdua ada kesepahaman bahwa apa yang dilakukan sang anak adalah demi kepentingan dan kemajuan umat manusia agar lebih sejahtera.

3.1.10 Keterlibatan Militer dalam Proyek Prestisius

Proyek Area X ataupun Argus tampaknya tidak bisa lepas dari peran militer, Area X mempunyai hubungan historis dengan Operasi Kereta Kencana ketika jaman pemerintahan Soekarno. Operasi Kereta Kencana seluruh anggotanya adalah militer, yang khusus menangani pesawat luar angkasa dengan status sangat rahasia. Keterlibatan militer memang nyata, misalnya ketika teman-teman Yudho menunjukkan file-file tentang keberadaan UFO, di situ terlihat juga militer, “Seketika muncul sketsa pesawat berbentuk cakram yang terdampat di sebuah padang gersang yang luas. Dikelilingi oleh satu pasukan militer.” (Handayani, 2003:203)

Kecurigaan keterlibatan militer yang informasinya mereka dapat dari file-file yang mereka curi dari Area X, ternyata mendapat pembenaran dari pihak Area X sendiri. Informasi pembenaran itu didapatkan Yudho dan EV ketika mereka tertangkap di Area X, pimpinan Area X menjelaskan, “Beliau mendesah. “Divisi

rahasia angkatan udara kerap berusaha menghubungi pihak *alien* tentang kegiatan abduksi mereka, salah satunya Proyek Sigma, bagian dari Proyek Aquarius....” (Handayani, 2003:332)

Hal yang sama juga ada dalam novel *Contact*, ketika Argus pimpinan EA menangkap *bogey*, pihak militer termasuk kelompok pertama yang datang ke Argus bersama para ilmuwan, “Ilmuwan-ilmuwan berpakaian santai, pejabat-pejabat Washington dengan jas dan dasi, serta beberapa perwira tinggi militer , memenuhi ruang kontrol, ruang seminar....” (Handayani, 2003:116). Mereka tampaknya juga tidak senang dengan tindakan EV yang telah menyebar informasi tanda-tanda keberadaan ET keseluruh penjuru dunia tanpa konsultasi dulu pada mereka.

Keterlibatan militer dalam proyek-proyek prestisius tampaknya di negara mana pun telah menjadi fakta yang tak terbantahkan. Dilihat dari sisi keamanan, memang tindakan mereka dapat dimaklumi, karena mereka juga yang akan menanggung seandainya ada sesuatu yang dapat membahayakan negara akibat kecerobohan mereka menginformasikan segala sesuatu sejak dini sebelum dianalisis dampaknya terhadap pertahanan dan keamanan negara. Tetapi, di sisi lain, seperti pada kalangan ilmuwan, pers, maupun masyarakat, tindakan militer yang segalanya serba tertutup akhirnya menimbulkan berbagai kecurigaan. Kecurigaan masyarakat biasanya mengarah pada hal-hal yang negatif, stigma

negatif itu muncul karena adanya pengalaman-pengalaman represif dari militer terhadap sipil.

3.1.11 Perasaan Tentang Waktu yang Hilang

Dalam perjalanan kisahnya, EV dan EA berhadapan dengan peristiwa “terasa ada waktu yang hilang”. Pertama kali EV menjumpainya pada Tammi yang mengalami peristiwa aneh, yaitu ketika Tammi pergi ke apotek untuk membeli obat, ternyata perjalanannya memakan waktu satu setengah jam, “Saat aku melihat jam, ternyata satu setengah jam sudah lewat sejak aku meninggalkan rumah. Tak mungkin aku berjalan selama itu!” (Handayani, 2003:100). Kejadian aneh itu membawa Tammi untuk melakukan terapi hipnotis. Setelah melakukan proses terapi hipnotis, akhirnya disimpulkan bahwa Tammi telah terabduksi *alien*.

Peristiwa adanya waktu yang hilang, yang dirasakan Tammi dalam novel *Area X* adalah transformasi dari peristiwa adanya waktu yang hilang, yang dirasakan EA dan teman-temannya satu tim yang masuk mesin dalam novel *Contact*. Kalau Tammi hanya merasa telah menghabiskan waktu kira-kira satu setengah jam tanpa tahu apa yang dilakukan, EA lebih parah lagi. EA merasa telah melakukan perjalanan ke luar angkasa dan kembali lagi ke bumi sekitar dua puluh empat jam atau sehari semalam, tetapi menurut teman-temannya pengendali mesin yang ditumpangi EA hanya berjalan dua puluh menit.

“Jam menunjukkan pukul 15.20. Mesin dinyalakan pukul 15.00 kemarin. Jadi mereka pergi dua puluh empat jam lebih sedikit...
“Hari apa sekarang?” Tanya Ellie...

“Apa maksudmu?” jawab Peter. “Masih hari yang sama, Jumat, 31 Desember 1999. Malam Tahun Baru. Itu maksudmu? Ellie, kau baik-baik saja?”(Sagan, 1997:511)

Karena tidak ada bukti-bukti otentik yang dapat diperlihatkan, EA juga berpikir orang-orang akan menganggap ia dan teman-temannya yang ikut dalam perjalanan dengan mesin adalah sekelompok orang-orang gila, “Jelas ia mempertimbangkan kemungkinan Ellie sudah gila. Artinya, pikir Ellie, ia juga mempertimbangkan kemungkinan para awak lain juga sudah gila. Histeria missal. *Folie a cinq* (Sagan, 1997:519).

Kemungkinan cap gila dari masyarakat, sudah sangat dimaklumi EV dan teman-temannya sesama peneliti UFO.

“Mengejek kami gila di belakang punggung, bahkan di depan wajah. Membuat kami seperti orang tolol!”...“Mereka bilang tak ada orang yang cukup waras bersedia bekerja ditempat ini!”... “Lalu kami bilang, ‘kau pikir kenapa aku meneliti UFO?’. Heru, Febry, dan Elly menjawab, “Karena kau tidak waras”. Disahut oleh Indra, Vina, Lani, dan Ranti, “Bagaimana kau bisa bilang aku tidak waras?”. “Sebab kau meneliti UFO,” balas Heru, Febry, dan Elly (Handayani, 2003:213).

Ketika seseorang mengatakan bahwa mereka mengalami peristiwa adanya waktu yang hilang, tanpa bisa menunjukkan bukti empirisnya, tentu masyarakat yang mendengar akan menganggap mereka telah gila. Pengalaman seperti itu sudah pernah terjadi sebelumnya terhadap ilmuwan-ilmuwan dunia ketika mengemukakan suatu teori yang belum bisa dipahami masyarakat. Seorang ilmuwan futuristik harus siap mendapat cap gila dari masyarakat. Kesiapan itu tampak nyata diperlihatkan tokoh-tokoh dalam novel *Area X* yang sedang meneliti

segala sesuatu yang berhubungan dengan UFO, bahkan mereka menjadikan ejekan masyarakat itu sebagai pemicu semangat untuk membuktikan kebenaran penelitian mereka, dan menjadikan ejekan itu sebagai bahan lelucon mereka di sela-sela kelelahan mereka menjalani rutinitas penelitian yang kadang menjemukan.

Intertekstualitas antara novel *Area X* dengan novel *Contact* dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Intertekstualitas Novel *Area X* dengan Novel *Contact*

Area X	Relasi (+/)	Contact
Elena Valeria	+	Eleanor Arroway
Elena	+	Eleanor
Valeria	+	Dr. Peter Valerian
Universitas Indonesia Program S1 Jurusan Biologi dan Fisika	+	Universitas Harvard Program S1 Jurusan Matematika, Fisika, dan Teknik
Universitas Indonesia Program S2 minat bidang UFOlogi	+	Institut Teknologi California Program S2 minat bidang ETI
Mendapat panggilan "Pumpkin" dari ayah	+	Mendapat panggilan "Precious" dari ayah (Ted Arroway)
Minat pada UFOlogi ditentang ayah	+	Minat pada ETI ditentang ayah

		tiri (John Straugton)
Ditemukannya bukti-bukti UFO	+	Ditemukannya bukti-bukti ETI
Elena jauh dari Ibu	+	Eleanor Jauh dari ibu
Elena adalah wanita yang keras kepala, bersemangat, dan tidak mudah menyerah	+	Eleanor adalah wanita yang keras kepala, bersemangat, dan tidak mudah menyerah
Elena memiliki ayah seorang profesor psikologi	+	Eleanor memiliki ayah tiri seorang profesor fisika
Tammi (teman Elena) mengalami peristiwa "waktu yang hilang" satu setengah (1,5)jam	+	Eleanor dan awak mesin lainnya mengalami "waktu yang hilang" dua puluh empat (24)jam
Keterlibatan militer dengan sandi "Operasi Kereta Kencana"	+	Departemen Pertahanan (DepHan) Amerika Serikat terlibat
Nama proyek Area X	+	Nama proyek Argus
Elena jatuh cinta pada Yudho	+	Elenoar jatuh cinta pada Der Her
Elena dibantu		Eleanor dibantu
- Teman : Arfan dan teman kuliahnya	+	- Teman : Willie, Steve, dan para peneliti dunia
- Dosen : Dr. Hardono	+	- Dosen : Dr. Peter Valerian
- Ilmuwan : Dr. Darsono	+	- Ilmuwan : Dr. Hadden
- Organisasi : IUCAS	+	- Organisasi : DepHan
Novel futurologis		Novel futurologis
- Terbit tahun 2003	+	- Terbit tahun 1985

- Elena Valeria muncul tahun 2009	+	- Eleanor Arroway muncul tahun 1999
Proyek multilateral dengan dana yang sangat besar	+	Proyek multilateral dengan dana yang sangat besar
Prinsip akurasi dan keterbukaan pada masyarakat tentang bukti-bukti keberadaan ET	+	Prinsip akurasi dan keterbukaan pada masyarakat terhadap bukti-bukti keberadaan ET

Keterangan :

1. "Area X" yang berada pada kolom paling kiri adalah teks transformasi
2. "Relasi" yang disertai tanda (+/-) di tengah tabel, menunjukkan kecenderungan hubungan intertekstualitas antar kedua teks, apakah menegasi atau sejalan dengan teks hipogramnya.
3. "Contact" yang berada pada kolom paling kanan adalah teks hipogram

3.2 Intertekstualitas Novel *Area X* dengan Film *The X Files*

Setelah penelitian intertekstualitas antara novel *Area X* dengan novel *Contact* selesai, berikutnya dilanjutkan dengan penelitian intertekstualitas antara novel *Area X* dengan film *The X File*. Novel *Area X* memunculkan tokoh Yudho yang memiliki hubungan khusus dengan Elena Valeria (EV). Kehadiran tokoh Yudho ini adalah transformasi dari tokoh yang ada dalam film *The X File* yaitu Fox Mulder. Fox Mulder, selanjutnya disingkat FM, adalah tokoh utama yang memiliki hubungan khusus dengan tokoh yang bernama Dana Scully, yang selanjutnya disingkat DS, dalam film *The X Files*. Mereka berdua adalah agen

FBI, kedua agen ini terlibat dalam kasus kategori “X Files” yang sudah lama ditutup. Keberadaan Intertekstualitas antara *Area X* dengan *The X Files*, dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

3.2.1 Tokoh Diinterogasi

Setelah Yudho berhasil keluar dari penyusupannya ke Area X, ia melapor pada polisi bahwa temannya Rocki disekap didalam Area X. Pihak polisi pun menindaklanjuti laporan Yudho. Polisi mendatangi Area X, untuk menanyakan kebenaran laporan Yudho, tetapi hal itu dibantah oleh pihak Area X. Setelah tidak menemukan bukti bahwa Rocki disekap orang-orang Area X, justru Yudho yang diinterogasi pihak kepolisian dan orang-orang dari bagian keamanan Area X. Ia dipaksa menjawab pertanyaan-pertanyaan konyol seperti, “Apa kau bekerja untuk seseorang?” dan apa kau dibayar untuk menyelip ke Area X dan mengambil foto-foto itu?”. Lalu ia mendapat ceramah panjang lebar tentang memasuki properti orang lain tanpa izin adalah pelanggaran hukum.

Kisah yang dialami Yudho adalah transformasi dari tokoh Fox Mulder (FM) dalam *Contact*. Berawal ketika FM dan DS diinterogasi tim FBI, mereka dianggap melakukan kesalahan, karena adanya korban tiga orang pemadam kebakaran dan satu anak kecil ketika gedung Federal meledak, padahal sebelum terjadi ledakan bomnya sudah teridentifikasi. Karena dipersalahkan, FM menumpahkan kekecewaannya dengan mabuk di bar. Selama mabuk dia mengungkapkan bahwa

orang-orang penting dalam pemerintah berusaha menyembunyikan kebenaran mengenai makhluk angkasa. FM juga mengeluh bahwa dirinya diejek atasannya,

Atasanku kesal denganku dan mereka memanggilku spooky (menyeramkan). Spooky Mulder, kakaknya diculik oleh aliens saat ia masih bocah, dan kini mengejar makhluk hijau... berbicara pada tiap orang yang ingin mendengar, bahwa angkas akan jatuh bila telah jatuh mala petaka tak terhindarkan. (*The X Files*, 2000)

Perlakuan ejekan dari orang lain yang dialami FM, dalam *Area X* tidak ditransformasikan pada Yudho, tetapi pada Elena. Elena dianggap ayahnya hanya berilusi tentang Alien, sebagai pelarian terhadap kekecewaan hidup yang Elena alami,

“Mungkin kau hanya sedih karena kami bercerai. Mungkin kau begitu kesepian, hingga butuh menciptakan illusi tentang makhluk luar angkasa supaya kau tidak merasa sendirian.”

”Papa mengerti kau kecewa melihat keadaan umat manusia, dengan cara hidup kita, teknologi kita, perseteruan di antara kita, tetapi kita tidak bisa berharap makhluk-makhluk angkasa luar ini akan memecahkan segala masalah itu untuk kita. Kita harus mengusahakan perubahan itu sendiri.”

“Papa, jangan mentang-mentang!”. “Tapi itu benar, kan, Elly? Kau pasti sangat kesepian... Bagaimana kalau kita liburan ber-“. “Tidak!” teriak Elly, tidak tahan lagi. “Terima kasih untuk perhatiannya, tetapi aku tidak bodoh. Aku tidak kesepian. Dan aku tidak berilusi, oke?” (Handayani, 2003:190)

Kalau FM dipersalahkan sesama orang-orang FBI, karena dianggap lalai. Yudho dipersalahkan Area X, yang tidak punya ikatan atau hubungan apa-apa, karena Yudho dianggap lancang dan melanggar hukum. FM kecewa karena ia merasa dikambinghitamkan, sedangkan Yudho merasa dia adalah biang kematian Rocki. Yudho sedih dan menyesal, di hatinya terjadi pergumulan antara kesedihan dan kemarahan, dendam dan kebencian pada diri sendiri, kepasrahan menerima kenyataan, dan keinginan untuk menyangkal dan menganggap ini semua mimpi

buruk. Keinginan mendapatkan pengalaman hidup yang seru harus dibayar dengan kematian sahabat karibnya.

“Kau tidak bisa membayangkan betapa aku membenci diriku. Seumur hidup aku menginginkan hidup yang seru...”Sekarang aku mendapatkannya, tetapi sahabatku mati! Mengerti? Mati karena aku. Dan sekarang hidupku porak-poranda.”(Handayani, 2003:175)

3.2.2 Tokoh Menemukan Bukti-bukti Adanya Kejanggalan

Pada saat keluar dari bar, FM ditemui Dr. Alvin Kurtzweil, teman lama ayah FM, ia bersama ayah FM pernah menangani kasus seorang dokter ahli OB-GYN (gen makhluk angkasa). Waktu muda Kurtzweil direkrut FEMA, pemerintahan rahasia yang diberi kewenangan mengumumkan keadaan darurat dan mengambil alih pemerintahan untuk sebuah proyek perang biologis. Proyek ini untuk membuat vaksin antivirus penyebar penyakit terdahsyat. Proyek ini membangun senjata sunyi untuk perang sunyi. Tetapi Kurtzweil akhirnya dikeluarkan karena tahu terlalu banyak kebenaran yang disembunyikan proyek FEMA, ia dianggap paranoid, dan difitnah menjual gambar telanjang di jaringan internet.

Kurtzweil ditransformasikan ke *Area X* dalam tokoh Dr. Darsono, ia adalah salah satu ilmuwan fisika plasma Indonesia yang paling terkemuka, yang dipecat dari proyek Area X, karena memberi kesaksian bahwa selama masa kerjanya di Area X, ia mengaku telah ditugaskan pada sebuah proyek yang bertujuan merancang sistem gravitasi artifisial dan sistem energi *zero point* atau poin nol, untuk menciptakan “piring terbang”. Ia dipecat dan difitnah telah memiliki dan

menggunakan obat terlarang *D-Lysergic Acid Diethylamide* (LSD), sebuah obat psikoaktif yang dapat menimbulkan halusinasi visual.

Dr. Kurtzweil memberi tahu FM, bahwa ledakan gedung Federal yang di dalamnya ada tempat karantina (tidak diketahui umum) itu sudah direncanakan, karena ada yang disembunyikan dari publik, yaitu seorang bocah meninggal yang telah terjangkit virus *alien*. Dari keterangan Dr. Kurtzweil itu, akhirnya FM dan DS mengembangkan penyelidikan hingga mereka menemukan bukti-bukti aneh sekaligus mencurigakan, di antaranya, rumah sakit Besthesda Naval, tempat mayat bocah yang terjangkit virus, dijaga sangat ketat, untuk masuk harus mendapat izin khusus dari seorang jenderal yang bernama Mc. Addie, jaringan darah seperti jelly yang mengidentifikasi adanya kegagalan kerja sel, jaringan tubuh berubah, belum pernah diotopsi (tak ada pembedahan Y), tak ada pemeriksaan bagian dalam, adanya injeksi besar kandungan protein (yang bila tak dapat disembuhkan akan mengancam kesehatan penderita), adanya ladang jagung di tengah gurun, dan disitu terdapat bangunan tertutup yang suhunya diatur sedemikian rupa.

Penemuan bukti-bukti juga ditransformasikan dalam *Area X*, seperti mesin mobil mati dan radio gemerisik ketika didekati “pesawat” tak dikenal, terdapat bekas luka pada orang yang pancaran sinar “pesawat” dan korban penculikan (abduksi), serta gejala mual dan sakit kepala, ditemukannya implan (sebuah peralatan yang ditanamkan ke tubuh manusia untuk tujuan tertentu, biasanya bersifat medis) pada

korban abduksi, ada jejak yang mencurigakan, ditemukannya *crop circle*, bukti “pesawat” memang ada, kecepatan “pesawat” yang luar biasa, ada waktu yang dirasakan hilang, terjadinya sindroma gravitasi pada korban abduksi, eksperimen sistem propulsi antigravitasi dan pembangkit energi *zero point* yang disembunyikan, mesin antigravitasi memang nyata.

3.2.3 Tokoh Utama Mencintai Rekan Kerjanya

Dalam perjalanan kisahnya, antara FM dan DS adalah dua orang yang saling membutuhkan, saling menyayangi, dan saling memberi semangat. Ketika Scully putus asa, karena setelah diinterogasi akhirnya ia dipindahtugaskan, maka FM ada untuk memberi semangat untuk bangkit dan membantunya mengungkap misteri yang melingkupi mereka, FM berkata,

Aku sering frustrasi, tapi dengan pikiran rasional dan pengetahuanmu membentuku. Kau membuatku tetap jujur, menjadikan aku manusia seutuhnya. Aku berhutang padamu segalanya, tapi kau tak berhutang apapun padaku. Aku tak tahu apakah aku ingin lakukan ini sendirian. Aku tak tahu apakah aku sanggup. Dan bila kau berhenti saat ini, mereka menang. (*The X Files*, 2000)

Demikian juga di saat FM telah demikian jenuh dengan segala permasalahan yang dihadapi, DS ada untuk mengembalikan semangat FM seperti awal pengungkapan kasus, dapat dilihat percakapan mereka di bawah ini,

Apa yang kualami, virus! Bagaimana virus disebar dengan lebah dan tamanan? Mereka takkan mempercayai kita kecuali cerita kita mudah dimengerti. Begitu dekat dengan kebenaran?. kini apa yang kita lihat dan alami, kembali ke awal lagi. Ini berbeda mulder!. Tidak! Kau benar bila hendak berhenti. Kau harus pergi sejauh mungkin dari diriku. Aku tak ingin melihatmu mati, karena kasusku yang tak berarti. Jadilah seorang dokter selagi bisa. Aku tak bisa dan tak mau. Mengapa jadi dokter bila kerjaku sekarang adalah denganmu. Virus yang terjadi padaku, apapun itu, punya

penyembuhnya. Kau memilikinya ditanganmu. Berapa banyak nyawa lagi yang bisa kita selamatkan. Dengar, bila kau berhenti sekarang mereka yang menang (*The X Files*, 2000).

Keadaan saling membutuhkan dan menyayangi juga dialami Yudho dan Elena. Elena mendatangi Yudho di rumahnya, Elena khawatir Yudho ditangkap orang-orang Area X sehingga ia mengajaknya untuk sembunyi di IUCAS. Pada masa pelarian itulah Elena merasakan bahwa kebersamaannya dengan Yudho telah memberi arti yang sangat besar dalam hidupnya. Dari Yudho ia mampu merasakan mengkhawatirkan orang lain, ingin disayangi, dan ingin memiliki orang lain untuk bersama-sama mengarungi kehidupan dalam keadaan bahaya maupun gembira. Demikian juga dengan Yudho, ia sangat mengkhawatirkan Elena, hal itu bisa dilihat dari perkataannya, ketika Elena seorang diri akan mengejar *sighting* UFO yang ditangkap teman-temannya.

”Elly tunggu sebentar!”... “Aku tidak ingin kau pergi”. Elly bengong sesaat-ia tidak yakin pendengarannya benar. “HAH, APA?”. ”Aku hanya pikir di sana berbahaya. Bagaimana jika ternyata ada helikopter seperti dirumahku? Bagaimana jika ‘itu’ *mengambilmu?*” (Handayani, 2003:224)

Kekhawatiran itu timbul karena rasa peneliting Yudho terhadap Elena. Yudho mendapatkan banyak pelajaran tentang hidup dari Elena, mulai dari persahabatan, pengorbanan, kebersamaan, kedamaian, dan cinta.

3.2.4 Akhir Kisah Perjalanan Tokoh Utama

Akhir kisah *Area X* merupakan transformasi dari akhir kisah film *The X Files*. Keduanya begitu mirip dan kemiripan inilah yang menjadi pemicu bagi pembaca untuk mengarahkan pikirannya pada intertekstualitas *Area X* dengan *The X Files*.

Pembaca boleh tidak sadar adanya intertekstualitas antara keduanya di awal-awal kisah, tetapi memasuki pembacaan akhir kisah dari keduanya, kemungkinan besar pembaca akan tersadar akan keterhubungan keduanya.

Kemiripan itu dimulai ketika Yudho dan Elena diinterogasi orang-orang Area X, tiba-tiba terdengar suara sirene dan peringatan untuk segera melakukan evakuasi. Proses penghancuran Area X sudah diaktifkan, hal itu dilakukan karena Area X telah terinfiltrasi “inang-inang” *alien*. Sedangkan dalam *The X Files*, proses penghancuran diri dilakukan karena FM berhasil menyelinap masuk ketempat disekapnya S, dan memasukkan vaksin antivirus serta berhasil memecah tabung tempat DS disimpan.

Kemudian ketika proses penghancuran diri sudah dimulai dan proses evakuasi berjalan, Yudho dan Elena pun segera ikut menyelamatkan diri. Mereka berlari sekuat tenaga menjauh dari *Area X*, suara ledakan terdengar sangat keras, disusul gemuruh tanah yang runtuh tenggelam dalam lembah *Area X*. Runtuhan tanah itu dengan cepat merembet ke seluruh area, termasuk rumah-rumah penduduk. Yudho dan Elena tak kuasa menghindar, mereka ikut terseret reruntuhan tanah masuk lembah, tetapi beberapa detik kemudian mereka terlempar ke atas untuk kemudian terhempas keras ke tanah.

Penutupan kisah novel *Area X*, yang diawali proses penghancuran diri, begitu mirip dengan penutupan kisah yang ada pada film *The X Files*. Transformasi yang

dilakukan bisa dikatakan hampir sempurna ditinjau dari detail-detail kisah yang ditampilkan. Novel *Area X* tidak berusaha menutupi usaha-usaha transformasinya, justru bisa dikatakan novel *Area X* ingin mengarahkan pembaca bahwa memang tidak dapat dipungkiri telah terjadi transformasi teks lain dalam cerita novel *Area X*.

Intertekstualitas antara *Area X* dengan film *The X Files* dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2

Intertekstualitas Novel *Area X* dengan Film *The X Files*

Area X	Relasi (+/)	The X Files
Yudho	+	Fox Mulder
Diinterogasi polisi dan keamanan Area X, karena dianggap lancang telah memasuki Area X	+	Diinterogasi FBI, dan dianggap lalai dalam tugas
Dr. Darsono dipecat dari Area X, karena membocorkan rahasia dan ia difitnah telah mengonsumsi LSD (<i>Lysergic Acid Dhyethylamide</i>)	+	Dr. Kurtzweil dipecat dari FEMA, karena membocorkan rahasia dan ia difitnah telah menjual gambar telanjang di internet
Nama proyek Area X	+	Nama proyek FEMA
Bukti-bukti keberadaan ET yang dirahasiakan oleh Area X	+	Bukti-bukti keberadaan ET yang dirahasiakan oleh FEMA

Yudho dan Elena saling mencintai	+	Fox Mulder dan Scully saling mencintai
Akhir kisah	+	Akhir kisah
- Infiltrasi 2 oleh Yudho dan Elena	+	- Infiltrasi oleh Fox Mulder untuk menyelamatkan Scully
- Tammi (teman Elena) disimpan dalam tabung	+	- Scully disimpan dalam tabung
- Area X dihancurkan karena telah terinfiltrasi "inang-inang" <i>alien</i>	+	- Proyek FEMA hancur karena Fox Mulder menyuntikkan antivirus ke tubuh Scully
- Tanah sekitar proyek runtuh	+	- Tanah sekitar proyek runtuh
- Yudho dan Elena terlempar ke atas dan terhempas ke tanah	+	- Fox Mulder dan Scully terlempar ke atas dan terhempas ke tanah
- Yudho dan Elena selamat	+	- Fox Mulder dan Scully selamat

Keterangan :

1. "Area X" yang berada pada kolom paling kiri adalah teks transformasi
2. "Relasi" yang disertai tanda (+/-) di tengah tabel, menunjukkan kecenderungan hubungan intertekstualitas antar kedua teks, apakah menegasi atau sejalan dengan teks hipogramnya.
3. "The X Files" yang berada pada kolom paling kanan adalah teks hipogram

3.3 Intertekstualitas Novel *Area X* dengan Eksistensialismenya Sartre

Setelah penelitian intertekstualitas novel *Area X* dengan novel *Contact* dan film *The X File*, penelitian selanjutnya adalah intertekstualitas novel *Area X* dengan filsafat eksistensialisme yang dikembangkan oleh Sartre. Intertekstualitas itu akan dibagi dalam beberapa topik pembahasan seperti dijelaskan dibawah ini.

3.3.1 Eksistensi Manusia

Kisah novel *Area X* diawali dengan kemunculan tokoh Yudho. Yudho adalah mahasiswa pascasarjana di bidang ilmu komputer, ia merasa kemampuan komputernya belum seberapa dibandingkan dengan kecanggihan sistem keamanan piranti lunak *Area X*. *Area X* memiliki sistem keamanan yang terkoordinasi dengan baik dan sangat sulit ditembus. Kesadaran akan kekurangan dirinya, kemauan untuk meningkatkan kemampuannya, dan kerahasiaan *Area X* telah membuat Yudho tertarik untuk memasuki area terlarang tersebut, di samping jiwa petualangan Yudho tentunya.

Di sini terlihat yang dimunculkan adalah ke-aku-an diri Yudho. Ke-aku-an ini adalah esensi, dan perumusan esensi sebelum kesadaran eksistensi dirinya di antara eksistensi orang lain atau masyarakat ini menyangkal pemikiran Sartre yang menyatakan bahwa, “Apa artinya di sini bahwa eksistensi mendahului esensi? Artinya manusia ada dahulu, bertemu, muncul di dunia, lalu baru merumuskan diri.” (Sartre, 1970:21)

Filosofi esensi mendahului eksistensi dalam *Area X* semakin diperkuat dengan ditematkannya judul “Esensi”, yang merupakan salah satu judul bab dalam novel *Area X*, sebelum judul bab “Eksistensi”. Judul bab “Esensi” dihadirkan pada halaman 261, setelah itu tidak langsung judul bab “Eksistensi” yang dimunculkan, tetapi ada beberapa judul bab lain yang mendahului, yaitu “Infidele” (Handayani, 2003:281), “Dua Jalan” (Handayani, 2003:285), “Siluet” (Handayani, 2003:291), “Corong Kesunyian” (Handayani, 2003:297), “Hexen Danz” (Handayani, 2003:307), “Infiltrasi 2” (Handayani, 2003:315), “Elegi” (Handayani, 2003:325). Baru pada halaman 345 judul bab “Eksistensi” dimunculkan. Jadi, di sini terlihat jelas esensi mendahului eksistensi, dan tanda yang dimunculkan memberi kita suatu pemahaman, bahwa ketika kita tahu akan esensi, tidak serta merta secara cepat kita juga mengetahui eksistensi. Ada berliku jalan yang harus kita tempuh atau kita lewati untuk sampai pada sebuah eksistensi. Dalam novel *Area X* digambarkan dari esensi ke eksistensi harus melewati tujuh judul bab yang lain dan jarak halaman antara esensi ke eksistensi adalah 84 halaman.

Angka tujuh dalam tradisi Asia Barat adalah angka yang kudus, penuh mistik, dan magis. Masyarakat Asia Barat menyakini angka tujuh sebagai simbolisasi alam, dan mengandung pesan spiritual, serta menunjukkan kesempurnaan alam. “Sacred , mystical, and magic number especially in the tradisional of western Asia, simbolizing cosmic and spiritual order and the completion a natural cycle” (Tresidder, 1998:179). Tradisi Bibel memaknai angka tujuh sebagai pilar kebijaksanaan, dan dilain tradisi dimaknai memiliki hubungan yang erat dengan

kesempurnaan intelektual. “in the bible...the number of the pillars of wisdom and the other cultures it was often linked with intellectual mastery” (Tresidder, 1998:179). Tradisi Hindu memaknai angka tujuh sebagai pusat dari kekuatan Tuhan, gunung memiliki tujuh wajah, dan matahari memiliki tujuh cahaya. “In Hindu tradition, the world mountain has seven faces, the sun seven rays, the seventh ray as a symbol of the centre, the power of God “ (Tresidder, 1998:181). Sementara dalam tradisi Islam angka tujuh adalah simbolisasi kesempurnaan. Dunia ini menurut tradisi Islam memiliki tujuh langit, tujuh bumi, tujuh laut, serta tujuh neraka dan tujuh pintu surga. “In Islam. Where the number seven symbolizes perfection, there are seven heaven, seas, hells, and doors to paradise” (Tresidder, 1998:181).

Jadi, hubungan antara esensi dan eksistensi memerlukan proses yang lama dan tidak mudah. Hal itu dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing individu dalam menyadari atau menentukan ke-aku-annya, yang berbeda dengan ke-aku-an orang lain. Perbedaan ke-aku-an itu kita sadari karena kita melihat, berinteraksi, dan memikirkan atau merenunginya. Proses perenungan berlanjut pada abstraksi tentang eksistensi orang lain yang menyadarkan eksistensi kita sendiri di antara banyak eksistensi orang lain dalam masyarakat. Proses yang tidak mudah dari esensi ke eksistensi itu memberikan makna tentang kesempurnaan, kebijaksanaan, dan kekuatan dari seorang individu.

Yudho membangun dirinya sendiri tanpa tabiat pembawaan dari kedua orangtuanya. Novel *Area X* tidak menampilkan satu kisah pun yang menceritakan hubungan Yudho dengan orangtuanya, kecuali keterangan tentang keberadaan orang tuanya yang sedang di Beijing. Demikian juga dengan Elena, walaupun penelitiannya tentang UFO ditentang ayahnya, yang merupakan psikoanalisis paling terkemuka di Indonesia, langkah Elena tidak surut sedikit pun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri Elena tidak ada khuluk manusiawi (tabiat pembawaan).

3.3.2 Pilihan, Tindakan, dan Tanggung Jawab

Elena dan Yudho terlihat merdeka menentukan pilihannya, tetapi sebenarnya pilihannya itu adalah pengaruh dari teman dan masyarakat sekelilingnya, seperti diakui Elena,

Ia pernah juga berharap seandainya dulu tak usah bertemu Arfan dan Tammi-maka ia takkan terlibat dalam urusan ini dari awal. Sekarang sudah tak mungkin kembali ke hidupnya yang dulu. Dunianya yang tenang dan teratur sudah kacau balau. Keluarganya sudah berubah. Rumahnya, di mana ia bisa pulang mencari perlindungan setiap saat dunia luar menyakitinya...Kini yang dapat dilakukan hanya menahan getir itu seorang diri.Ia tak punya lagi tempat berlindung setiap kali orang-orang menuduhnya gila...Terkadang ia lelah juga, pergi melanglang buana menyelidiki misteri demi misteri. (Handayani, 2003:178).

Sedangkan pilihan Yudho untuk melakukan infiltrasi terhadap Area X dipengaruhi teman-temannya seperti Rocki Manda, Yoga, dan Sindy, yang membantu mereka melancarkan proses masuk Area X. Selain dukungan dari teman-temannya, pilihan infiltrasi sebenarnya juga terpengaruh oleh kecurigaan masyarakat tentang

Area X. Pengaruh teman-teman Yudho dalam membentuk kesadaran melakukan infiltrasi terhadap Area X menepis pandangan Sartre, tentang kebebasan manusia.

Menurut Sartre:

Tak ada determinasi, manusia bebas, manusia adalah kebebasan. Selain itu, jika Tuhan tidak ada dihadapan kita, kita tidak menemukan nilai-nilai atau tatanan yang akan mengabsahkan perilaku kita. Kita tidak melihat, baik di belakang, maupun dihadapan kita, dalam dunia nilai-nilai atau tatanan yang terang, pengesahan atau pembenaran perilaku kita. Kita hanya sendiri, tanpa pembenaran. Itu yang peneliti maksudkan dengan menyebut bahwa manusia terhukum untuk bebas (Sartre, 1970:36—37).

Adanya pengaruh atau determinasi dari orang lain yang membuat individu menjadi tidak bebas diperjelas dengan penegasan Yudho di akhir cerita, ketika ia dan Elena selamat dari program penghancuran Area X, “Kekuatan terbesar, tidaklah datang dari langit, atau atom, gravitasi, atau adrenalin. Tapi dari jiwa kita. Jiwa manusia yang sarat akan semangat, determinasi, dan kebersamaan” (Handayani, 2003:356).

Ketidaksendirian setelah menentukan pilihan juga dirasakan Elena. Pilihannya untuk melakukan penelitian terhadap UFOlogi, tidak membuat ia hidup dalam kesendiriannya. Elena melakukan investigasi bekerja sama dengan dosennya Dr. Hardono, serta teman-temannya, Arfan, Febry, Heru, Dr. Ayu, Lani, Ranti, dan Vina. Mereka adalah orang-orang yang tertarik pada UFOlogi, dan mereka berani dicap gila oleh masyarakat di sekitarnya

Secara lebih sempit pun, sebenarnya kita bisa melihat dalam *Area X*, tokoh utama dalam menjalani konfliknya tidak digambarkan dalam kesendirian. Kehadiran Yudho adalah untuk menepis kesendirian Elena, demikian juga sebaliknya kehadiran Elena adalah untuk menepis kesendirian Yudho. Jadi, *kita tak pernah benar-benar sendiri*. Kalimat yang tertulis miring itu, dalam novel dapat kita lihat pada halaman 258, 298, dan 354. Selain pada tiga halaman itu, kalimat yang tertulis miring juga dapat kita lihat pada sampul depan bagian bawah, yang dicetak dengan warna kuning.

Menurut Sartre (Hassan, 1992:134), manusia tidak lain adalah rencananya sendiri. Ia meng-ada hanya sejauh ia memenuhi dirinya sendiri. Itulah sebabnya, manusia tidak lain adalah kumpulan tindakannya, ia adalah hidupnya sendiri. Akan tetapi hal demikian mengandung pula pengertian bahwa manusia harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Apa pun jadinya eksistensinya, apa pun makna yang hendak diberikan kepada eksistensinya, tidak lain adalah dirinya sendiri yang bertanggung jawab, sesuai dengan pernyataan Sartre,

Bagi kami, sebaliknya, manusia berada dalam situasi yang teratur, di sana ia sendiri terlibat, karena pilihannya, ia melibatkan seluruh umat manusia dan ia tidak dapat menghindari pilihan: atau ia perawan, atau ia kawin tanpa mempunyai anak, atau ia kawin dan punya anak; pendek kata, apapun yang dilakukannya, tidak mungkin baginya untuk tidak bertanggung jawab sepenuhnya dalam masalah itu (Sartre, 1970:70—74).

Jadi, dari novel *Area X* dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang mengadakan pilihan untuk menentukan tindakannya, ia tidak sendiri seperti yang dikatakan Sartre, tetapi ada teman-temannya yang ikut menentukan, atau mempengaruhi

pilihan tindakannya. Tetapi, ketika pilihan tindakannya itu sudah ia lakukan, pertanggungjawaban menjadi beban masing-masing individu.

3.3.3 Kecemasan dan Ketakutan

Setelah melakukan infiltrasi ke Area X bersama Rocki, Yudho mengalami rasa bersalah yang hebat dan muak terhadap dirinya sendiri, karena keesokan harinya Rocki diketahui meninggal, yang sehari sebelumnya tertangkap di Area X. Ketika menghadiri pemakaman Rocki, Yudho benar-benar merasakan kegetiran dalam dirinya,

Yudho menghadiri pemakaman Rocki di bawah gerimis. Ia berdiri menyendiri, terkucil dari kerumunan orang...Kegetiran yang datang membuat tubuhnya gemetar...Semua yang dilihatnya sore itu kelabu: barisan pengunjung, para pelayat, dan peti mati Rocki...Yudho merasa pundaknya semakin berat, dadanya sesak. Rocki, sahabatku terbaik, semua ini salahku, karena akulah kau kini hanya bisa bersedekap dingin (Handayani, 2003:27—28).

Pada saat pelariannya dengan Elena pun perasaan muak pada dirinya sendiri tetap menggema,

Di hatinya, terjadi pergumulan antara kesedihan dan kemarahan, dendam dan kebencian pada diri sendiri, kepasrahan menerima kenyataan, dan keinginan untuk menyangkal dan menganggap ini semua mimpi buruk. Entah kapan akan berakhir (Handayani, 2003:173—174).

“Kau tidak bisa membayangkan betapa aku membenci diriku. Seumur hidup aku menginginkan hidup yang seru...”Sekarang aku mendapatkannya, tetapi sahabatku mati! Mengerti? Mati karena aku. Dan sekarang hidupku porak-poranda.”(Handayani, 2003:175)

Perasaan muak pada dirinya itu terus bertumpukan dengan perasaan bersalah dan menyesal, sampai-sampai ada keinginan untuk menyakiti dirinya sendiri,

“Aku seharusnya tidak pergi. Aku seharusnya tidak meninggalkan Rocki sendiri!” Tubuhnya bergetar hebat. “Tapi aku lari! AKU

TINGGALKAN DIA SENDIRI! Sahabat macam apa aku ini?"...Wajahnya merah padam terbakar amarah pada diri sendiri. Dadanya turun naik menggepal menahan kebencian dan penyesalan. Saking bencinya, ingin rasanya Yudho menyakiti diri sendiri (Handayani, 2003:176—177).

Hal yang hampir sama juga dirasakan Elena, segala yang terjadi pada Elena sekarang adalah konsekuensi dari pilihannya, tidak seperti Yudho yang sebenarnya hal-hal yang terjadi sekarang bukanlah keinginannya,

Tidak seperti Yudho yang kehilangan semua itu, Elly meninggalkan semuanya dengan sadar. Elly tahu ini pilihannya. Ia juga sadar risikonya. Dan dulu ia telah bertekad untuk menghadapi semuanya. Olok-olok, cemooh, kesepian-apapun yang terjadi (Handayani, 2003:178).

Tapi, sekuat-kuatnya Elena, terlintas juga di benaknya, ketenangan hidup bersama keluarganya seandainya ia tidak memilih mendalami UFOlogi. Jadi, ada perbedaan antara rasa muak pada diri sendiri (*nausee*) yang dialami Yudho dengan rasa muak yang dialami Elena. Yudho muak pada dirinya karena ia merasa bersalah, tertekan, dan menyesal terhadap kematian sahabatnya Rocki, sedangkan Elena cenderung muak pada keadaan yang mengantarkannya sampai pada keadaan yang membuatnya serba salah.

3.3.4 Hubungan Antarmanusia

Sebagian besar buku Sartre berisi uraian yang tajam dan sinis tentang hubungan antarmanusia. Apa yang terjadi antara manusia dengan manusia, muara terakhir adalah rivalitas dan konflik. Seseorang yang mendekati orang lain, menurut Sartre, adalah usaha untuk merebut dan menjadikannya objek (Beerling, 1966:230—231). Selanjutnya Sartre menyimpulkan bahwa ada bersama itu

merupakan konflik atau permusuhan terus-menerus. Jadi, menurut Sartre dalam hubungan antar manusia, hanya ada dua kemungkinan: menjadi subjek atau objek, dimakan atau memakan (Drijarkara, 1996:89).

Hubungan antarmanusia yang menakutkan itu tampaknya tidak berlaku bagi Yudho dan Elena, memang ada konflik ketika Yudho dan Elena bertemu, tetapi konflik itu karena Yudho masih larut dengan rasa bersalahnya terhadap kematian Rocki, sehingga ia menjadi sangat sensitif, juga karena Yudho belum tahu maksud Elena yang sebenarnya mengajaknya masuk dalam lingkungan yang asing, itu diperparah dengan sifat Elena yang egois. Konflik adalah wajar dalam kehidupan, yang tidak wajar adalah menganggap hidup ini hanyalah konflik. Salah satu konflik antara Yudho dan Elena terlihat, ketika Elena bermaksud menyelamatkan Tammi,

“Aku ke sini untuk memberitahumu, aku akan menjemput Tammi...” Dan kau, kau tidak usah khawatir. Aku akan datang ke Area X sendiri besok malam”. Yudho terperanjat. “Elly apa-apaan kau?” ... “Aku tak ingin kau pergi”. “Aku tak peduli,” teriak Elly tepat di wajah Yudho.

“Elly, ini mungkin hanya jebakan. Mereka akan merampas dokumennya, menangkapmu, dan mereka tak akan menyerahkan Tammi”. Sambil mengepalkan tangan, Elly menjawab, “Yah, itu resiko yang harus kutempuh”. “Elly, mereka sudah memfitnah, menculik orang dan merampas memorinya. Mereka juga berbohong pada ribuan orang. Apa yang membuatmu berpikir, mereka tak akan ingkar janji kali ini?” ... “Terserah,” teriaknya-tak mau tahu lagi. “Tapi aku tidak seperti kau! Aku takkan meninggalkan sahabatku sendiri!”. Yudho terhenyak. Tubuhnya sampai bergetar akibat amarah. “BERANINYA KAU!” sergahnya. “Jangan pernah bicara sembarangan lagi!” (Handayani, 2003:285—286)

Tetapi, setelah mereka lama bersama, melewati hari-hari yang menegangkan berdua, dan karena sama-sama merasa kehampaan, kesendirian, dan terkucil, tumbuhlah perasaan saling membutuhkan, saling menyayangi, tidak ingin kehilangan satu sama lain, sampai akhirnya mereka tahu bahwa mereka saling mencintai.

“Kemari!” kata Elly lembut. Dengan tangan yang gemetar, direbahkannya kepala Yudho ke bahunya. Yudho membiarkan kepalanya beristirahat sejenak di pundk Elly. Dirasakannya, belaian jemari gadis itu di kulit wajahnya. Ia merasakan kehampaan dalam diri Yudho-dan merasakan hal yang sama dalam dirinya (Handayani, 2003:178).

Demikian juga Yudho sangat mengkhawatirkan Elena. Hal ini terlihat ketika Elena akan mengejar *sighting* UFO yang ditangkap teman-tamannya, seorang diri. Yudho berkata,

“Elly tunggu sebentar!”...“Aku tidak ingin kau pergi.”Elly benggong sesaat-ia tidak yakin pendengarannya benar. “HAH, A-PA?”. ”Aku hanya pikir di sana berbahaya. Bagaimana jika ternyata ada helikopter seperti dirumahku? Bagaimana jika ‘itu’ *mengambilmu?*” (Handayani, 2003:224)

Ternyata hubungan antar manusia yang terjadi antara Yudho dan Elena, berjalan dengan sangat harmonis. Mereka saling bekerja sama, saling menolong, saling menyayangi, dan saling mencintai. Itu semua mereka lakukan dengan tulus, tanpa adanya niat-niat jahat yang terselubung. Kondisi ini tampaknya sangat bertolak belakang dengan pernyataan Sartre, yang melihat hubungan antarmanusia adalah konflik dan permusuhan terus-menerus, menguasai atau dikuasai, memakan atau dimakan.

Intertekstualitas antara *Area X* dan eksistensialisme Sartre dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3

Intertekstualitas Novel *Area X* dengan Eksistensialisme Sartre

Area X	Relasi (+/)	Eksistensialisme Sartre
Esensi mendahului eksistensi	-	Eksistensi mendahului esensi
Tidak ada tabiat pembawaan dari orang tua Yudho ataupun Elena	+	Tidak ada tabiat pembawaan dari orang tua
Pilihan Yudho terhadap UFOlogi terpengaruh Elena, sedangkan Elena terpengaruh Arfan dan Tammi	-	Manusia bebas dari determinasi orang lain dalam menentukan pilihan hidupnya
Eksistensi diri tergantung eksistensi orang lain	+	Eksistensi diri tergantung eksistensi orang lain
Kehadiran Elena untuk Yudho dan sebaiknya, sesudah menentukan pilihan, adalah fakta tidak adanya kesendirian	-	Ketika seseorang sudah menentukan pilihan maka ia menjadi sendiri
Segala tindakan yang telah dilakukan Yudho dan Elena adalah tanggung jawab mereka sendiri	+	Segala tindakan dari seseorang adalah tanggung jawab orang itu sendiri
Yudho dan Elena mengalami kecemasan, ketakutan, dan <i>nausee</i>	+	orang akan mengalami kecemasan, ketakutan, dan

(muak terhadap diri sendiri)		<i>nausee</i> terhadap pilihan hidupnya sendiri
Hubungan antar manusia memang ada rivalitas dan konflik, tetapi muara terakhirnya adalah cinta dan kasih sayang	-	hubungan antarmanusia muara terakhirnya adalah rivalitas dan konflik

Keterangan :

1. "Area X" yang berada pada kolom paling kiri adalah teks transformasi
2. "Relasi" yang disertai tanda (+/-) di tengah tabel, menunjukkan kecenderungan hubungan intertekstualitas antar kedua teks, apakah menegasi atau sejalan dengan teks hipogramnya.
3. "Eksistensialisme Sartre" yang berada pada kolom paling kanan adalah teks hipogram.

BAB IV

X : GAMBARAN MASA DEPAN INDONESIA

Mulli Jassa